



JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 235-240

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN MORAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR

Rahmah

UPT SD Negeri 05 Mesjid Lama

Email: rahmahspdi8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menginternalisasikan moral di lembaga pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dan akhlak Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak sekolah dasar. Pendidikan agama Islam membekali anak dengan pemahaman nilai-nilai agama, mengenalkan ajaran agama, dan membentuk rasa ta'at terhadap Tuhan. Sedangkan pendidikan moral membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan sikap baik dan empati terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dengan menerapkan pendidikan agama dan akhlak Islam yang efektif, diharapkan anak sekolah dasar dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius kuat. Mereka akan mampu menghadapi situasi dan dilema moral dengan integritas dan kebijaksanaan.

Kata Kunci: Guru, PAI, Moral, Pendidikan, Dasar

ABSTRACT

This study aims to find out how the role of PAI teachers in internalizing morals in basic education institutions. This research uses the literature method. The results showed that religious education and Islamic morals have a very important role in shaping the religious character of elementary school children. Islamic religious education equips children with an understanding of religious values, introduces religious teachings, and forms a sense of obedience to God. While moral education helps children understand the difference between right and wrong, and develop good attitudes and empathy towards fellow humans and the environment. By implementing effective Islamic religious and moral education, it is hoped that elementary school children can grow into individuals with strong religious character. They will be able to face moral situations and dilemmas with integrity and wisdom.

Keywords: Teacher, PAI, Moral, Education, Basic

Pendahuluan

Di era modern seperti sekarang ini, kerusakan moral sudah sampai pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Dan itu terjadi pada berbagai usia, baik itu anak-anak, remaja hingga orang dewasa telah terkena penyakit ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan canggih, teknologi yang semakin canggih inilah memberikan banyak dampak negatif dan positif bagi kehidupan bangsa kita. Dampak positifnya kita bisa menggunakan teknologi canggih itu untuk mendapatkan informasi-informasi dan pengetahuan lebih luas baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Tetapi tidak sedikit juga dampak negatif yang ditimbulkan sehingga moral bangsa kita yang dikenal baik, luntur secara perlahan-lahan. Berbagai kasus moral telah menghiasai media massa, baik cetak atau elektronik seperti kasus yang sejak dulu tidak pernah berhenti diperbincangkan dan semakin membudaya di negeri ini yaitu KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), kemudian kasus yang lain pelanggaran HAM, pelecehan seksual, pornografi, dan penyalahgunaan narkoba. Di era modern seperti kasus-kasus seperti yang telah disebutkan menjadi permasalahan yang terkesan biasa di masyarakat kita sekarang bahkan terkesan tidak tabu dan tidak megejutkan lagi.

Permasalahan moral di Indonesia semakin hari semakin bertambah baik dari segi kualitas atau dari segi lainnya (Marzuki, 2017). Berbagai upaya yang telah dilakukan terus-menerus oleh pemerintah untuk memberantas atau mengurangi kasus-kasus moral yang terjadi di negara kita ini. Terus dibuatnya undang-undang yang mengatur masalah kehidupan manusia namun belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Adanya lembaga-lembaga negara yang menangani atau mengatur kasus-kasus tersebut ternyata belum bisa menjadi senjata yang mampu membinasakan kasus-kasus moral di negeri kita ini. Upaya lain yang bisa ditempuh diantaranya melakukan gerakan besar-besaran yang melibatkan banyak elemen masyarakat, banyak yang tergabung dalam partai-partai politik, organisasi massa, lembaga-lembaga masyarakat, atau perkumpulan-perkumpulan lainnya.

Untuk memberantas berbagai kasus moral yang tumbuh dan berkembang pesat dan menjadi ancaman yang menakutkan bagi negara kita ini dapat dilakukan dan digerakkan oleh kepemimpinan yang bersih dan berwibawa. Semangat dan jiwa yang bersih dapat menjadi pemicu dalam melakukan gerakan pemberantasan berbagai kasus-kasus moral tersebut (Masriani dkk, 2021). Alternatif lain yang dapat ditempuh yaitu melalui pendidikan baik secara formal, informal, atau nonformal. Misalnya dengan menerapkan pembelajaran moral dalam dunia pendidikan. Dengan upaya inilah barangkali berbagai kasus moral yang terjadi di negara kita ini dapat diminimalisasi meski membutuhkan waktu yang panjang.

Pendidikan moral sangat perlu bagi manusia, karena melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri. Pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Di sekolah dasar perkembangan pendidikan moral tidak pernah beranjak dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang terpapar jelas dalam Pancasila sebagai dasar Negara (Masriani dkk, 2021). Pendidikan moral bertujuan sangat mulia yaitu untuk membentuk anak negeri sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan/tenggang rasa demi persatuan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah untuk kerakyatan serta keadilan hakiki.

Pendidikan moral tersebut dalam prakteknya berjalan kurang efektif dan belum sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Dalam lingkup keluarga, pendidikan moral pertama kali ditanamkan dan lebih cenderung kepada penanaman nilai-nilai kejujuran, dalam segala aspek kehidupan keluarga serta sarana pembentuk kepribadian yang pertama kalinya. Pendidikan moral dalam masyarakat juga harus memberikan andil terhadap perkembangan seorang individu. Perkembangan moral di sekolah menjadi wahana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik.

Adanya globalisasi atau pasar bebas dimana seluruh pelosok dunia dapat bebas berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu, banyak membawa pengaruh-pengaruh yang kurang baik terhadap moral-moral anak bangsa, sehingga hal ini pun mengakibatkan semakin krisisnya moral bangsa, apalagi dalam dunia pendidikan yang notabene adalah para remaja yang masih sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan sebagai pengkrisisan moral.

Agar dalam pendidikan moral dapat berjalan dengan proses pelaksanaan efektif, maka terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan (Mulyasa, 2022). Pada seseorang pendidik, seharusnya cara penyampaiannya pun harus bermoral pula. Dimana seorang pendidik mulai dari SD sampai PT harus memiliki moralitas yang terdapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya. Seorang pendidik harus memiliki akhlak mulia, jujur, bertaqwa, tidak curang, tidak memaksakan kehendak, santun, disiplin, tidak plin-plan, berlaku adil di dalam kelas, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Serta harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga, rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Yang turut bertanggung jawab terutama mengenai aspek efektifnya melalui mata pelajaran yang diajarkan dan contoh teladan dalam tingkah laku serta perbuatan-perbuatan.

Namun sesungguhnya pengendali moral yang paling penting adalah nilai agama yang telah ditanamkan dalam diri individu sejak kecil. Karena sebenarnya kerusakan-kerusakan yang terjadi saat ini bukan karena kegagalan agama dalam membangun masyarakat yang bermoral, melainkan kegagalan umat memahami pesan moral agama dan keggalan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, demi menyelematkan generasi yang akan datang, perlunya penanaman nilai agama yang lebih efektif.

Jadi dapat disimpulkan dari sifat atau sikap guru berdasarkan pendidikan Islam bahwasan guru harus bisa menjadi contoh ataupun suri tauladan bagi peserta didik dalam mendidik. Guru dapat mendidik moral, akhlak, takwah, sopan santun, serta dapat menjadikan jauh lebih baik sikap peserta didik dan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Napatipulu, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian mengkaji tentang peran guru PAI dalam menginternalisasikan moral di lembaga pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Data-data yang didapat kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Oleh karena itu, cara kerja penelitian ini adalah dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam dan Moral

Pendidikan merupakan jalur vital dan strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia (Saleh, 2016). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang dimanifestasikan dengan pengembangan nilai-nilai agama di berbagai jenjang pendidikan patut untuk dilaksanakan. Nilai dari keimanan seseorang dapat dinyatakan dengan sikap yang secara lahiriah dan rohaniah sebagai tenaga pendorong atau penegak yang fundamental bagi tingkah laku seseorang (Tambak, 2016). Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya, dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya. Sekolah merupakan bagian pokok dalam mengembangkan

karakter, sikap, kemampuan serta keterampilan seseorang (Wahyudi & Alafiah, 2016). Untuk itu, pengembangan nilai-nilai agama sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam penguasaan IPTEK maupun karakter, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Selain itu nilai-nilai PAI merupakan sesuatu untuk memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati peserta didik, sehingga mereka dapat bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam, dan selanjutnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi adalah suatu proses pembinaan penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai agama dengan standar yang diinginkan. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terdapat 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai (Murdiono, 2010). Pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan ini bisa terlaksana apabila ada kerjasama baik dari pihak sekolah, guru, dan orang tua menerupakan serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam keseharian baik di sekolah atau di rumah, tidak hanya itu pengawasan juga menjadi titik utama untuk membentuk moral bagi peserta didik pada lingkungannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran PAI dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri siswa (Munif, 2017).

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlu adanya strategi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu dengan cara mengubah paradigma dan cara pandang kita terhadap pembelajaran PAI itu sendiri (Tang, 2018). Strategi pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dikembangkan dalam pembelajaran PAI yang dituangkan melalui berbagai aktifitas di lembaga pendidikan dalam kesehariannya, baik dalam kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Peran Guru PAI Menginternalisasikan Moral

Guru atau sebagai orang tua kedua bagi murid di sekolah, tentunya mempunyai peranan besar dalam memberikan bekal ilmu. Terlebih, guru dinilai sebagai sosok yang berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan. Akan tetapi harapannya tidak sekedar mendidik dan memberikan materi akademik saja di sekolah. Peran guru lebih dari itu, karena guru diharapkan juga bisa menanamkan nilai-nilai positif pada murid, karena guru adalah role model bagi para murid (Salsabilah dkk, 2021). Maka, dari itulah mengapa guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter murid. Untuk mendukung hal ini, ada baiknya para guru juga mengokohkan karakter yang dimiliki. Dan berikut ini hal-hal sederhana yang bisa dilakukan guru untuk membangun karakter pada anak didik.

1. Jadikan diri sebagai contoh. Tentunya guru dipandang murid sebagai orang tua yang lebih dewasa, hal itu berarti murid menilai guru mereka merupakan contoh dalam bertindak dan berperilaku. Baik sikap baik maupun buruk, itu dapat mempengaruhi murid bagaimana cara bersikap dengan sesama. Hal ini tentu membuat guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik. Dengan mengingat diri sendiri sebagai contoh, maka guru akan lebih berhati-hati dalam bersikap sehingga lebih bijak dari setiap tindakan yang akan diambil. Dari memberi contoh, diharapkan murid bisa mengikuti sisi positif yang dimiliki guru.
2. Jadilah guru yang tak hanya mementingkan nilai akademis, tapi juga mengapresiasi usaha murid. Sebagai pengajar tentunya untuk fokus menilai murid dari segi akademis memang penting. Tetapi, perlu diingat juga untuk menghargai kebaikan yang dilakukan murid. Caranya dengan mengapresiasi usaha murid tanpa selalu membandingkan

dengan nilai yang didapatkan. Misalnya dengan memberikan pujian bagi murid yang tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama di sekolah. Dengan membiasakan ini, murid pun juga dapat mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukan sehingga akan terbangun karakter yang terus mau belajar dan memperbaiki diri untuk lebih baik.

3. Lebih dari sekedar mengajar, ajarkan juga nilai moral pada pelajaran. Kalau sekedar materi pelajaran, mungkin semua bisa saja tahu karena tertulis dalam buku pelajaran. Tetapi bagaimana dengan nilai moral? Ada baiknya dalam pelajaran yang diajarkan juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup. Misalnya, saat mengajarkan pelajaran Matematika guru tidak hanya sekedar memberikan rumus dan cara pengerjaan kepada murid, tapi juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal Matematika kita bisa belajar untuk bersabar dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berpikir. Sehingga nantinya ketika murid sedang menghadapi suatu masalah kedepannya, bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha.
4. Jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan. Guru juga manusia, pastinya tidak luput dari kesalahan meski tidak pernah berniat melakukan hal itu. Misalnya, ketika guru datang terlambat atau salah mengoreksi jawaban murid. Untuk memberikan contoh yang baik, guru sebaiknya mau mengakui kesalahan yang dibuat sekecil apapun itu. Mungkin kadang ada rasa gengsi, akan tetapi ini bisa menjadi pelajaran yang baik pada murid bahwa sebagai manusia kita harus berani jujur sama diri sendiri dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Dari situ, murid bisa belajar bagaimana cara untuk memperbaiki kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat.
5. Mengajarkan sopan santun. Hal yang sering luput diajarkan di sekolah adalah bagaimana cara bersikap. Mungkin terdengar sederhana, tetapi ini merupakan hal penting yang layak diajarkan kepada murid untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang benar dan salah. Tak jarang murid bersikap tidak sopan hanya karena mereka tidak tahu bagaimana cara bersikap yang baik dan benar. Atau malah selama ini mencontoh sikap negatif orang disekitarnya, jadi melihat itu sebagai hal yang lumrah. Ada baiknya, ketika ada sikap yang kurang baik yang dilakukan oleh murid, guru berperan untuk mengoreksi sikap tersebut. Jangan memarahi, tetapi mengingatkan juga bahwa sikapnya itu kurang baik dan berikan alternatif tindakan yang lebih positif.
6. Berbagi pengalaman sebagai cerita inspiratif. Tak ada salahnya sesekali menceritakan pengalaman personal yang dimiliki guru untuk dibagikan dengan murid. Tak perlu cerita yang hebat untuk menginspirasi, sekecil apapun itu tetap bisa menjadi pembelajaran yang berguna untuk murid. Siapa tahu, dari aktivitas ini murid jadi terinspirasi dan belajar dari pengalaman guru.

Kesimpulan

Pendidikan agama dan akhlak Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak sekolah dasar (SD). Pendidikan agama Islam membekali anak dengan pemahaman nilai-nilai agama, mengenalkan ajaran agama, dan membentuk rasa ta'at terhadap Tuhan. Sedangkan pendidikan moral membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan sikap baik dan empati terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dengan menerapkan pendidikan agama dan akhlak Islam yang efektif, diharapkan anak sekolah dasar dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius kuat. Mereka akan mampu menghadapi situasi dan dilema moral dengan integritas dan kebijaksanaan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan agama dan akhlak Islam di sekolah dasar mempunyai peranan penting dalam membentuk

generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan siap menjadi pilar bangsa yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Daftar Pustaka

- Marzuki, M. A. (2017). Penanganan Kasus-kasus Moral di Indonesia Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1-16.
- Masriani, M., Liana, D., & Syarifudin, S. (2021). Analisis pembentukan moral dalam film animasi anak sebagai tayangan pendidikan. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 136-149.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12.
- Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 99–111.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Saleh, S. (2016). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Seminar Nasioonal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 101–112.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tambak, S. (2016). Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127.
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717–740.
- Wahyudi, D., & Alafiah, T. (2016). Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 255-265.